

TEOLOGI UNTUK UMAT JAWA

beberapa catatan lapangan

Y.B. MANGUNWIJAYA PR

Pada awalnya, dan sebetulnya memang demikian seharusnya, semua teologi akhirnya adalah teologi terapan. *Ipsa facto* orang menentukan ini itu termasuk hal-hal fundamental, pada saat itulah orang sudah mengadakan proses menafsir, menyeleksi, memilih, memutuskan; suatu proses yang terpengaruh oleh tradisi, lingkungan, motivasi, sasaran praktis yang ingin dicapai, bahkan sudah ditentukan pula oleh suatu konsep dan paradigma berpikir berasa (dan beriman) tertentu. Yang dilekati sedikit banyak unsur-unsur budaya ruang waktu tertentu. Dengan kata lain: subyektif.

Tidak jauh dari misalnya ilmu sejarah yang pastilah harus mengindahkan hal-hal yang faktual obyektif dapat dibuktikan secara materiil; namun yang jelas tidak bisa lepas dari interpretasi dan pilihan subyektif. Sebab sejarah adalah pencatatan fakta sepanjang itu punya atau diberi makna, hikmah; paling sedikit yang diperHATikan.

Demikian juga, *mutatis mutandis*, teologi. Teologi (dan spiritualitas) rohaniwan dalam biara mapan lainlah dari teologi seorang janda anak banyak yang setiap pagi pukul 3 harus menggendong sayur-sayuran sepanjang 10 KM ke pasar.

Namun tentulah ada hal-hal yang memang fundamental, yang mutlak menjadi dasar dari baik teologi manajer bank di Swiss ataupun pemburu babi di pedalaman Irian. Tetapi *a-priori*, bila kita percaya kepada Tuhan Yang Mahaadil dan Mahabaik, dapat dipastikan, bahwa tesis-tesis yang fundamental tidaklah banyak jumlahnya, dan sangat mudah ditangkap oleh sembarang orang. Sebab mana mungkin ada

Tuhan Yang Mahaadil dan Mahabaik menuntut jalan yang hanya dapat dilampaui lewat studi tingkat tinggi yang mahal misalnya.

"Saya adalah Jalan, Kebenaran, dan Hidup", demikianlah kesaksian Yesus tentang diriNya (Yoh 14,6). Dan ternyata, bila kita baca Injil-injil dengan teliti, Yesus Sang Jalan, Sang Kebenaran, dan Sang Hidup sama sekali tidak rumit tidak sulit, tetapi berbicara kepada "sembarang orang". Dengan bahasa yang mudah.

Ada memang beberapa kesulitan dalam membaca Injil, yakni karena itu ditulis (dan ditulis ulang dan ulang oleh sekian banyak generasi) bukan oleh Yesus pribadi. Dan dalam bahasa nun di waktu itu. Maka untuk menggali kembali apa yang aslinya dimaksud Yesus perlulah studi mendalam oleh para pakar. Namun *esensi* Warta Tuhan pasti sangat sederhana.

Namun mengapa teologi menjadi sukar dan memerlukan studi sulit bertahun-tahun dalam iklim dunia pikir elit yang memerlukan metodologi serta pembahasaan yang canggih, dan karenanya tidak mungkin terjangkau oleh "sembarang" orang? Mengapa untuk menjadi imam misalnya diperlukan kurikulum yang lama dan begitu sukar? Pasti ada alasan-alasan serta sebab-musabab yang rasional dan sah.

Tetapi bila direnungkan lebih mendalam, keterangan-keterangan rasional itu memang mudah kita terima bila itu menyangkut ilmu fisika atau cabang ilmu pengetahuan empirik lain, akan tetapi apakah itu berlaku juga terhadap "Jalan, Kebenaran, dan Hidup" yang diwartakan oleh bahkan yang *adalah* Yesus Kristus sendiri? Jujur saya harus menjawab: Tidak tahu. Apakah lagi-lagi jawabnya: ini suatu misteri juga? Misteri yang alami melekat pada sang manusia dan si bangsa manusia, dengan Gereja dan segala kondisi serta historinya?

Seyogyanya kita jangan menyalahkan para pakar teologi atau Hierarchy. Mereka sudah berbuat yang wajib mereka buat; bahkan sering secara heroik menakjubkan penuh askese dan dedikasi, sebagai abdi Gereja dan Umat Manusia yang setiawan dan berdisiplin, dan yang pantas kita hormati dan kita sayangi. Manusia memang harus berani hidup dengan misteri-misteri yang tidak ada jawaban(rasional)nya.

Maka terbatas oleh apa yang tersebut di atas, dan tanpa ingin mengklaim keutuhan atau kefinalan pendapat, esei untuk menghormati sahabat saya Tom Jacobs SY ini tergerak oleh pertanyaan: Bahan teologi apa yang sekiranya relevan digeluti untuk mereka yang berkarya dalam kebun anggur Tuhan di pulau Jawa? Saya tidak tahu banyak tentang situasi dan kebudayaan luar Jawa, maka maafkan, keterbatasan ini semoga dimaklumi. Tentulah jawaban pertanyaan tadi tidak bisa seder-

hana, karena manusia dan masyarakat maupun umat anggota Gereja kita di sini pun tidak sederhana, serba bhineka.

RELEVAN UNTUK SIAPA

Orang Jawa dan kebudayaannya yang kini mendominasi segala aspek kehidupan Indonesia (secara garis kasar yang tentulah masih memerlukan nuansa dan studi lebih seksama) saya bagi dalam golongan orang Jawa priyayi dan orang Jawa rakyat biasa. Banyak rakyat jelata yang inginnya digolongkan ke dalam kaum priyayi juga, dengan imitasi sok priyayi mereka, akan tetapi memang ada kualitas-kualitas tertentu di kalangan budaya rakyat bukan priyayi yang khas, dan yang biasanya diabaikan bahkan pura-pura tidak dilihat oleh para sarjana, karena dunia perhatian kaum priyayi Jawa memanglah lain sama sekali daripada yang ditekuni rakyat Jawa yang biasa-biasa saja. Maka dapat diduga bahwa meski sumbernya sama (Kitab Suci dan Tradisi Gereja: Faktual tradisi yang mana?) bahan-bahan teologi yang diseleksi, dipilih, dipelajari dan diajarkan oleh dan dalam dunia priyayi/borjuis Katolik akan berbeda juga dari apa yang berguna bagi rakyat/umat Katolik kalangan bawah. Maka jika kita simak bahan katekismus tradisional, bentuk doa-doa resmi yang berbahasa begitu *adiluhung*, dan sebagainya, jelaslah betapa bahan-bahan itu sulit dapat dikatakan relevan untuk situasi kondisi hidup sehari-hari rakyat biasa. Bahkan istilah (artinya konsep) Allah Bapa saja misalnya, yang mengandaikan suatu suasana keluarga yang rapi dan indah, atau figur Bapak yang penuh sayang, bagaimana ini pas dalam kondisi masyarakat bawah yang hanya mengenal figur Bapak yang otoriter, kerjanya cuma cari duit (perlu memang demi anak, tetapi selalu absen dari rumah) apalagi bila si bapak biasanya uring-uringan karena memang keluarga kalangan bawah selalu penuh cekcok akibat kesulitan ekonomi, bahkan suka cerai atau berjudi? Dan Bapak Lurah, Bapak Koramil? Bagaimana mungkin kondisi real figur-figur lelaki Jawa (Indonesia?) otoriter semacam itu dapat mendukung citra Allah Bapa?

Walaupun kalangan perempuan di kalangan non-priyayi terlalu sering bukan malaikat juga, akan tetapi relatif dibanding dengan figur ayah, sebetulnya masih mendingan citra *Allah Ibu*. Dapat diperkirakan bahwa citra Allah Bapa dalam masyarakat paternalistik dan otoriter ini memang cocok untuk budaya priyayi/borjuis, sedangkan teologi kaum bawah akan jauh lebih beruntung dengan konsep teologi Allah Ibu. Hal ini empiris dapat diamati dari gejala mengapa umat Katolik

kita di negeri ini begitu getol berziarah ke gua Maria. Rupa-rupanya itu datang dari kebutuhan pergi dari figur bapak tadi, dan lebih mencari sosok ibu.

MENCARI FORMULASI BARU UNTUK KEBENARAN LAMA

Masih banyak perkara penting dalam teologi yang mestinya diformulasi ulang, bahkan yang harus diubah pertanyaan-pertanyaan dasarnya. Bahkan siapa tahu, paradigma keseluruhannya pun perlu ditinjau kembali. Apakah formulasi Trinitas Kudus yang kita warisi dari dunia teologi Barat yang dilekati oleh pertanyaan filsafat Yunani itu relevan di sini? Saya tetap mengakui kebenarannya. Tetapi benar dan relevan itu tidak sama. Apakah perlu dicari formulasi lain yang sama benarnya tetapi lebih relevan; sesuatu yang tidak berpijak pada pikir Yunani tetapi langsung diambil dari Kitab Suci, tidak lupa pada Tradisi Besar Gereja, namun kini berpijak pada dunia penghayatan di sini, mencuat dari budihati (*du coeur*-nya Pascal?) sehingga sangat simpatik terhadap perasaan mayoritas Islam di sini tetapi tidak berkhianat kepada kebenaran Wahyu Kristiani?

Demikian juga, sesudah Gereja membuka pintu dan menyatakan bahwa di luar Gereja pun Roh Kudus hadir dan membawa keselamatan, sesudah kita sadar bahwa Kerajaan Allah tidak identik begitu saja dengan Dunia Kristiani, apa lagi dengan Gereja Katolik Roma, maka beberapa pertanyaan muncul sebagai konsekuensinya.

Jika Yesus Kristus itu juga tidak identik begitu saja dengan Yesus historis, padahal Kristus adalah Juruselamat Tunggal, maka tentulah sah bila ada teolog yang bertanya terus: Siapakah Kristus itu? Lebih luaskah pengertian Kristus daripada Yesus? Lalu bagaimana status dari sekian banyak nabi (utusan Allah) dalam diri seperti Sidharta Gautama, Lao Tze, Mohammad, dan "yang lain-lain" yang selama ini hanya diberi simbol Malik Sadek Perjanjian Lama? Apalagi bila mengingat usia bangsa manusia sudah 2 juta tahun lebih dan kesempatan berkembang masih 3 milyar tahun lebih? Teologi tentang nabi-nabi yang di luar daftar kanonik Gereja ternyata sulit dicari, padahal teramat relevan di Asia dan di Indonesia seumumnya.

Juga untuk generasi baru, yang sejak SD sudah diminumi paradigma cipta rasa dan karsa sains dan teknologi, kehausan wacana tentang Alam Semesta Raya (yang terdiri dari sekian miliar miliar galaksi, di mana Bumi kita hanya debu dari debu belaka), tentang Gereja dan sakramen-sakramen, tentang dosa, tentang hidup itu sendiri (termasuk

kelahiran dan kematian yang penuh derita dan ketidakadilan) sudah mulai terasa.

Kapan kita mendapat wacana yang sungguh serius dan mendalam tentang pertanyaan-pertanyaan berat namun relevan yang tergolong dalam pasal theodicea: bagaimana mungkin Tuhan Yang Mahabaik membiarkan sekian banyak penderitaan padahal Ia mampu mencegahnya bila mau? Sungguh pasal teologi yang amat relevan terutama bagi manusia di bawah yang makanan sehari-harinya adalah penderitaan. Yang nanti berdampak pada spiritualitas inti penghayatan iman Kristiani, bagaimana memanggul Salib tanpa suatu spiritualitas ninabobo atau terjat lagi dalam konsep nasib fatalistik. Ini sangat relevan bagi manusia di tengah pembangunan yang selalu minta tumbal. Tetapi ini pun biasanya dilewati begitu saja.

Apakah teologi dan spiritualitas memanggul Salib yang sudah tradisional itu tidak lebih memperkuat kaum elit yang suka tak peduli dengan berjatuhnya tumbal-tumbal? Atas nama pembangunan? Yang didukung penuh oleh pihak Gereja yang faktual dalam segala jajaran pimpinannya didominasi oleh manusia-manusia priyayi, pegawai, aristokrat, militer, atau borjuis dengan segala paradigma pikir serta perasaan serta selera mereka? Maka mau tak mau kita sampai pada catatan berikut.

Dampak pimpinan umat faktual

Dari lapangan bisa dicatat, bahwa faktual (walaupun prinsipnya tidak begitu) mereka yang memberi warna dominan umat ialah kaum guru, pegawai, ABRI, pedagang, usahawan, dan sebagainya. Sedangkan kaum tani, buruh kecil, penjaja kecil dan sebagainya yang mudahnya saja kita sebut marhaen, tidak pernah sempat berpengaruh dalam pengarahannya hidup sehari-hari Gereja. Umat Katolik marhaen ini lebih berfungsi sebagai kaum yang wajib taat, para domba yang digiring, sedang pimpinannya adalah gembala. Secara kelakar dalam suatu rekoleksi disebut: umat marhaen tadi adalah kutub Gereja yang memanggul salib, sedangkan para elit umat dalam dewan-dewan kegerejaan adalah kutub yang mengarah dan membuat salib. Jelaslah prinsip, hakekat dan dan kebijaksanaan umum Gereja tidak begitu, tetapi hasil faktual dan gambaran sehari-hari adalah demikian. Khususnya dalam cara pikir, cara merasakan sesuatu, selera, bahasa dan pentasan liturgis dan sebagainya (apalagi alokasi dana-dana) para pemuka awam maupun imam faktual lebih berorientasi ke arah budaya para priyayi atau golongan elit daripada budaya rakyat.

Saya masih ingat pada seorang rekan imam sahabat yang bagus sekali bersemangat inkulturasi liturgis. Apa yang ia buat? Pernah ia mencoba mengorbankan Misa Agung, tidak dengan kasula, tetapi dengan kain Jawa, jas *takwo*, lengkap dengan keris. Lambang kasta ksatria, kaum ningrat. Mengapa tidak dengan jubah biksu atau nabi desa telanjang dada misalnya? Ia anak desa, tetapi jiwanya priyayi. Penulis ini pun pasti berpikir 12 kali sebelum mengorbankan Misa bertelanjang dada seperti sepantasnya seorang rohaniwan "pribumi" yang bertapa-brata. Maksud sang Sahabat baik, tetapi ia lupa bahwa kaum pedang-keris-senapan selamanya bertolak belakang dengan Yesus, dan bahwa lambungNya pun pernah ditikam oleh tombak (baca:keris) kaum militer, akibat divonis oleh seorang aristokrat gubernur jenderal Pilatus. Namun rekan saya itu hendaknya jangan dipersalahkan terlalu keras juga. Ini hal yang tumbuh secara alami dan normal sebetulnya; karena memang dunia pendidikan, seleksi dan lingkungan studi menjadi imam "praktis tidak bisa lain" diilhami dan diresapi oleh iklim jiwa kaum elit. Termasuk paradigma teologi yang mereka peroleh. Baik teologi yang profesional ilmiah diajarkan dalam lembaga-lembaga akademik maupun yang sudah diterjemahkan dan dijabarkan secara simpleks ke dalam katekismus, ajaran agama populer, retreat, rekoleksi, santiaji, buku-buku pegangan, bacaan dan sebagainya, kepada umat paroki maupun lingkungan.

Namun saya tidak juga menganjurkan suatu teologi proletar misalnya atau teologi kaum gombal. Tetapi jikalau ada teolog yang berusaha ke arah itu, atau seorang calon imam membuat skripsi ke arah itu, saya akan menyambutnya dengan hati senang. Mengapa tidak.

Harmonis bagi siapa?

Demikian juga ada masalah sebetulnya dengan yang amat dianjurkan di Indonesia dan Asia, yakni Teologi Harmoni. Jelaslah semua dan setiap orang, apalagi yang ingin Kristiani, mendambakan harmoni. Ordo Baru pun mengajarkan keselarasan dalam seluruh rekayasa ipoleksosbud-aghankamling. Tetapi justru karena itulah kita pantas waspada. Janganlah hendaknya nanti ternyata kita terjerembab dalam proses jeratan *brainwashing* politik kekuasaan yang sudah berjalan amat lama. Sebab harmoni memang indah dan nikmat bagi kaum elit, kaum kepala atau kaum tangan. Tetapi bagi kaum telapak-kaki-atau-pantat harmoni berarti taat pada nasib dan bekerja sesempurna mungkin sebagai telapak kaki atau pantat. Kan aneh apabila semua orang

bercita-cita menjadi kepala apalagi lidah, begitu ujaran para elit Ordo Baru dan segala Ordo yang menang. Maka tetaplah menjadi kaki atau pantat, sebab justru di situlah harmoni terlaksana, ada kepala, ada tangan, ada telapak kaki, semua di tempat masing-masing yang tepat. Teologi Harmoni memang indah dan memukau. Tetapi itu teologi kaum brahmana, ksatria, dan masih juga bagi kaum waisya. Untuk para sudra dan paria Teologi Harmoni cenderung akan menjadi peneguhan vonis yang menyedihkan. Apakah karena dominasi para priyayi dalam jajaran Hirarki, biarawan, pimpinan umat lain itulah, mengapa misalnya teologi kemerdekaan tidak begitu laku di Indonesia, bahkan diam-diam atau secara tidak langsung dilarang, paling tidak *non grata*? Atau dicap sebagai bukan-teologi?

RAKYAT/UMAT JAWA DAN KEBENARAN

Lalu teologi yang seperti apa yang diperlukan? Jawabannya tidak mudah, tetapi tetap harus kita cari bersama terus. Saya hanya ingin mengajukan satu hal lagi yang agaknya sangat menentukan bagi penanaman iman, harapan, dan cintakasih Kristiani di suasana budaya yang faktual kita jumpai di sini. Yang inspirasinya saya ambil dari kesaksian Yesus tentang diriNya, yakni kata Yesus tadi: "Aku adalah Jalan, Kebenaran, dan Hidup." (Yoh 14,6)

Para pakar tentulah akan lebih lengkap dan bertanggung-jawab uraian mereka tentang exegese dan penafsiran apa yang disebutNya: *Jalan*. Atau: *Kebenaran*. Atau *Hidup*. Dari tiga kata/konsep itu satu amat lemah di kalangan Jawa. *Jalan*, semua kira-kira tahu apa yang dimaksud. Cukup konkret. *Jalan*, menjalani, *laku*, *nglakoni*. Demikian juga soal *Hidup*, *Urip*. *Jalan* dan *Hidup* rupa-rupanya bukan soal sulit bagi orang Jawa. Tetapi *kebenaran*? Apakah istilah kebenaran di sini sama isinya dengan apa yang ditanyakan Pilatus: Apa itu kebenaran. (Yoh 18,38) Saya bukan ahli exegese, jadi saya tidak berani mengomentari. Yang ingin saya kemukakan hanyalah perasaan konkret yang tergugah oleh kata kebenaran itu. Jelasnya: Orang Jawa (bolehkah diekstrapolasi: orang Indonesia?) suka bohong. Mungkin bukan persis kebohongan yang diupayakan, akan tetapi harmoni: "jangan menusuk perasaan orang lain dengan omong seadanya, meski itu benar". Dalam ajaran moral Katolik pun kita diminta arif: tidak semua yang benar harus dikatakan.

Tetapi dalam berbagai bentuk kasus yang amat besar pengaruh sosialnya perkaranya lebih dari hanya soal sopan-santun belaka, *euphe-*

misme dan sebagainya, yang boleh jadi menunjukkan budaya halus yang terpuji. Di kalangan Jawa ada juga motivasi sopan santun dalam berbohong yang dapat kita pahami bahkan kita setuju. Namun ada lainnya, dan ini banyak, yang termasuk gejala umum juga, khususnya di kalangan priyayi, yang lain sekali kodratnya: yakni bohong sungguh, munafik tulen, mengingkari kebenaran terang-terangan dan tanpa malu eksplisit di muka umum secara jahat. Yang kebanyakan datang dari "tekad mati-matian" jaga gengsi, tidak mau malu atau dipermalukan, menghindari jatuh nama, dan sebagainya. Bahkan dari egoisme darwinistik yang tega menjerumuskan sesama kawan ke dalam penderitaan. Bohong "*in optima forma*" yang sudah merupakan sebetuk kebudayaan negatip. Tidak mau melihat kebenaran mata lawan mata. Lari tunggang-langgang menghindari kebenaran atau frontal melawan bahkan menghancurkan kebenaran. Sering irasional mirip dengan orang yang mengamuk (sudah menjadi kata internasional, *amok*, yang mengindikasikan bahwa di seluruh dunia hanya di Jawa/Nusantaralah dapat dijumpai fenomena amuk), membunuh siapa pun yang di mukanya, sampai istri dan anak sendiri pun dibacok. *Mbuh ra ruh* (Entah, aku tidak mau melihat)! *Luweh* (Biarin!)? Kata-kata yang sulit diterjemahkan adekuat dalam bahasa internasional.

Salah satu contoh yang membuat bulu kuduk berdiri ialah yang saya alami di Pulau Buru. Para militer di sana menceritakan kepada saya, bahwa pernah di dalam rombongan 10.000 tapol yang dibuang di Buru terdapat seorang anak berumur 10 tahun yang hanya menangis dan menangis saja memanggil ibunya. Setiap orang, polisi, militer, pegawai, pejabat, *official*, semua tahu, bahwa ini pasti ada kekeliruan. Mosok anak 10 tahun terangkut ke Pulau Buru. Sudah berapa tahun dia tersesat di penjara di Jawa sebelum terangkut ke Pulau Buru, terdakwa sebagai PKI? Semua tahu, ini pasti keliru. Tetapi tidak ada satu orang pun yang berani mengurus, agar kekeliruan yang begitu mencolok itu dibetulkan dan si anak malang itu dipulangkan ke ibunya. Sampai anak itu meninggal karena kurus merana.

Masih banyak contoh lagi yang tidak begitu mengerikan yang dapat diajukan tentang kelemahan orang Jawa (Indonesia?) menghadapi kebenaran. Juga di kalangan umat Katolik. Ingat peristiwa Petisi 41 Pastor di tahun 70-an, yang *nota bene* didukung oleh Bapak Kardinal sebagai Uskup agung waktu itu, tetapi yang ditentang oleh para pejabat, pegawai, militer serta para priyayi lain yang beragama Katolik juga. Tidak sedikit kasus-kasus serupa. Yang meminta perhatian pada pertanyaan: Sikap tidak mau mencari apa lagi membela kebenaran tadi, dari mana

asalnya? Boleh jadi karena orang Jawa (Indonesia?) sampai hari ini toh masih dihindangi rasa warisan mungkin seribu tahun lebih: *takut*.

Memang orang Jawa (Indonesia?) pada dasarnya adalah penakut, pengecut, bukan pemberani, jangan lagi punya *civil courage* melawan kekuasaan yang lalim. Soekarno Hatta Syahrir adalah perkecualian. Orang-orang kita beraninya menusuk dari belakang. Sejarah Tanah Air dan kejadian sehari-hari penuh dengan contoh-contoh jiwa ketakutan yang membuat orang menjadi pengecut di hadapan pembesar, pengkhianat kepada kawan, dan menginjak kaum di bawahnya, yang menjadi ciri khas kaum *abdi dalem*, kuli dan babu. "Nasion yang terdiri dari kuli-kuli dan nasion kuli di kalangan para bangsa", kata Multatuli dan Proklamator Soekarno yang ingin melihat bangsanya bukan lagi sebagai penakut. Teristimewa jiwa penakut ini sangat menonjol dalam zaman Ordo Baru, termasuk di kalangan umat Katolik.

Warta pertama

Apakah kita dapat menyusun ajaran, retret, rekoleksi, katekese dan praksis pastoral Kabar Gembira yang ditulangi oleh teologi yang berpijak pada realitas bangsa dan umat yang serba ketakutan dan karena itu serba menjauhi kebenaran? Agar pertama itu dulu: rasa takut dikalahkan? Sebab, apa guna umat dan para imamnya diajari segala teologi *adi-luhung*, apabila yang paling elementar saja belum dapat diatasi: ketakutan? Memang orang takut ya takut. Takut itu suatu bentuk *being*, bukan hanya sifat yang melekat tempelan. Maka sulit dipersalahkan. Ada kearifan yang sudah diakui umum: *primum vivere, deinde philosophare*. Dalam konteks lain mungkin kita dapat mengambil hikmah, bahwa "teologi" yang pertama-tama diajarkan kepada Bunda Maria, kepada para gembala di Betlehem, Abraham dan kepada semua orang saleh di Al-Kitab oleh para malaikat utusan Allah ialah sabda satu ini, sabda paling elementar dalam sikap Kristiani: "Janganlah takut!" (Luk 1.30; Luk 2.10; 1 Mo. 15.10) Atasilah dahulu rasa serba takut, barulah berteologi. Atau dalam konteks Jawa (Indonesia?) karya penebusan dan keselamatan praktis memang adalah karya yang pertama-tama membebaskan orang Jawa (Indonesia?), khususnya dari kalangan bawah, dari rasa warisan takut yang sudah berabad-abad sangat mendalam.